BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. 1. *Family Therapy* (Terapi Keluarga)

1. Pengertian *Family Therapy*

Family (keluarga) adalah satu kelompok individu yang terkait oleh ikatan perkawinan atau darah, secara khusus mencakup seorang ayah, ibu dan anak. Sedangkan *Therapy* (terapi) adalah suatu perlakuan dan pengobatan yang ditujukan kepada penyembuhan satu kondisi patologi.[23]

Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam kamus Psikologi, *family therapy* (terapi keluarga) adalah suatu bentuk terapi kelompok dimana masalah pokoknya adalah hubungan antara pasien dengan anggota-anggota keluarganya. Oleh sebab itu seluruh anggota keluarga dilibatkan dalam usaha penyembuhannya. Terapi ini secara khusus memfokuskan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi keluarga dan penyelenggaraanya melibatkan anggota keluarga.

Menurut D. Stanton dapat dikatakan sebagai terapi khusus karena sebagaimana yang selalu dipandang oleh konselor, yang di dalam proses terapi atau konseling melibatkan keluarga inti.[24]

---

[23].Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Teknik Bimbingan Praktis*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985) hal. 42-45

[24]. Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM PRESS. 2003) hal. 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perez (1979: 25), mengemukakan pengertian terapi famili (*family therapy)*, terapi famili adalah suatu proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai keseimbangan dimana setiap anggota keluarga merasakan kebahagiaan.[25]

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa *family therapy* atau terapi famili merupakan suatu bentuk bantuan untuk menangani suatu masalah dalam keluarga yang melibatkan keluarga inti untuk mencapai keseimbangan dan merasakan kebahagian dalam rumah tangga.

2. Tujuan *Family Therapy*

Tujuan *family therapy* oleh para ahli dirumuskan secara berbeda. Bowen menegaskan bahwa tujuan *family therapy* adalah membantu klien (anggota keluarga) untuk mencapai individualitas, membuat dirinya menjadi hal yang berbeda dari sistem keluarga.

Menurut Glick dan Kessler (Goldenberg, 1983) mengemukakan tujuan umum konseling keluarga adalah untuk:

1. Memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota keluarga.
2. Mengganti gangguan, ketidakfleksibelan peran dan kondisi.

[25]. Prof. DR. H. Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (family counseling)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta. 2013), hal. 87-88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Memberi pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang ditunjukan kepada anggota lainnya.[26]

Berikut ini dikemukakan tujuan *family therapy* secara umum:

1. Membantu anggota-anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengkait di antara anggota keluarga.
2. Untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi, dan interaksi anggota-anggota lain.
3. Agar tercapai keseimbangan yang membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota.
4. Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.

3. Peran Konselor dalam *Family Therapy*

Peran konselor dalam membantu *konseli* dalam *family therapy* dan perkawinan dikemukakan Haley (dalam Weld dan Eriksen, 2006). Diantaranya sebagai berikut:

a. Menciptakan kerja sama antar anggota keluarga,
b. Memberikan kepercayaan dan mendorong klien bahwa setiap orang dalam keluarga memiliki kemampuan dan mengetahui fungsi dan peran serta dapat melakukan yang terbaik buat dirinya dan keluarganya.

[26]. Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM PRESS. 2003) hal. 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Membantu klien untuk ikut serta dalam setiap proses konseling agar setiap anggota keluarganya dapat melaksanakan peranya.
d. Membantu keluarga agar memiliki kemampuan dalam mengolah emosi dan mengembangkan kematangan diri setiap anggota keluarga.
e. Membantu memberikan pemahaman sebagai pribadi dan juga sebagai bagian dari keluarga.

Konselor pada konseling keluarga diharapkan mempunyai kemampuan profesional untuk mengantisipasi perilaku keseluruhan anggota keluarga yang terdiri dari berbagai kualitas emosional dan kepribadian. Konselor diharapkan mampu: mengembangkan komunikasi antara anggota keluarga yang tadinya terhambat oleh emosi-emosi tertentu; membantu mengembangkan penghargaan anggota keluarga terhadap potensi anggota lain sesuai dengan realitas yang ada pada diri dan lingkungannya; membantu konseli agar berhasil menemukan dan memahami potensi, keunggulan, kelebihan yang ada pada dirinya dan mempunyai wawasan serta alternatif rencana untuk pengembangannya atas bantuan semua anggota keluarga.[27]

[27] Fatchiah E. Kertamuda, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2009), hal.180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bentuk-bentuk *Family Therapy*

Kecenderungan pelaksanaan konseling keluarga adalah sebagai berikut:

Memandang klien sebagai pribadi dalam konteks sistem keluarga. Klien merupakan bagian dari system keluarga, sehingga masalah yang dialami dan pemecahanya tidak dapat mengesampingkan peran keluarga.

Berfokus pada saat ini, yaitu apa yang diatasi dalam *family therapy* adalah masalah-masalah yang dihadapi klien pada kehidupan saat ini, buakan kehidupan yang masa lampaunya. Oleh karena itu, masalah yang diselesaikan bukan pertumbuhan personal yang bersifat jangka panjang.

Dalam kaitanya dengan bentuknya, *family therapy* dikembangkan dalam berbagai bentuk sebagai pengembangan dari konseling kelompok. Bentuk terapi keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak sebagai bentuk konvensionalnya.

Bentuk *family therapy* disesuaikan dengan keperluanya, namun banyak ahli yang menganjurkan agar anggota keluarga dapat ikut serta dalam konseling. Perubahan pada sistem keluarga dapat dengan mudah diubah jika seluruh anggota keluarga terlibat dalam konseling. Karena mereka tidak hanya berbicara tentang keluarganya tetapi terlibat dalam penyusunan rencana.[28]

[28]. Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM PRESS. 2003), hal.154-155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Proses dan Tahapan *Family Therapy*

Pada mulanya seorang *Konseli* datang ke konselor untuk mengkonsolidasikan masalahnya. Biasanya datang pertama kali ini lebih bersifat "identifikasi pasien". Tetapi untuk tahap penanganan (*treatment*) diperlukan kehadiran anggota keluarga yang lain. Menurut Satir, tidak mungkin mendengarkan peran, status, nilai, dan norma keluarga atau kelompok jika tidak ada kehadiran anggota keluarga yang lain. Jadi dalam pandangan ini, anggota keluarga yang lain harus datang ke konselor (Brammer dan Shortromm, 1982).

Tahapan *family therapy* secara garis besar proses dalam konseling keluarga adalah:

1) Pengembangan *Rapport*, merupakan suasana hubungan konseling yang akrab, jujur, saling percaya, sehingga menimbulkan keterbukaan dari konseli. Upaya pengembangan *rapport* ini ditentukan oleh aspek-aspek diri konselor yakni kontak mata; perilaku nonverbal (perilaku attending, bersahabat atau akrab, hangat, luwes, ramah, jujur atau asli, penuh perhatian); dan bahas lisan atau verbal yang baik.
2) Pengembangan apresiasi emosional, dimana munculnya kemampuan untuk menghargai perasaan masing-masing anggota keluarga, dan keinginan mereka agar masalah yang mereka hadapi dapat terselesaikan semakin besar. Muncul dinamika interaksi dari semua individu yang terlibat dalam konseling.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pengembangan alternatif modus perilaku. Dalam tahap ini, baik konseli maupun anggota keluarga mengembangkan dan melatihkan perilaku-perilaku baru yang disepakati berdasarkan hasil diskusi dalam konseling. Pada tahap ini muncul *home assignment*, yaitu mempraktikan perilaku baru selama masa 1 minggu (misalnya) di rumah, kemudian akan dilaporkan pada sesi berikutnya untuk dibahas, dievaluasi, dan dilakukan tindakan selanjutnya.
4) Fase membina hubungan konseling. Adanya *acceptance, unconditional positive regard, understanding, genuine, empathy*. Memperlancar tidakan positif. Terdiri dari eksplorasi, perencanaan atau mengembangkan perencanaan bagi konseli sesuai dengan tujuan untuk memecahkan masalah, kemudian penutup untuk mengevaluasi hasil konseling sampai menutup hubungan konseling.[29]

Menurut *Conjoint Family Therapy*, proses konseling yang dapat ditempuh adalah:

a. *Intake interview*, *building working alliance*. bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan konseli dan anggota keluarga lainnya (untuk mengungkapkan kesuksesan dan kegagalannya, kekuatan dan kelemahannya, pola hubungan interpersonal, tingkah laku penyesuaian, dan area masalahnya).

[29]. Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.133-138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Case conceptualization and Treatment Planning*, mengenal masalah atau memperjelas masalah, kemudian fokus pada rencana intervensi apa yang akan dilakukan untuk penanganan masalah.

c. *Implementation*, menerapkan intervensi yang disertai dengan tugas-tugas yang dilakukan bersama antara konseli dan keluarga, contohnya: *free drawing art task* (menggambar bebas yang mewakili keberadaan mereka baik secara kognitif, emosi, dan peran yang mereka mainkan), *homework*,

d. *Evaluation termination*, melakukan kegiatan penilaian apakah kegiatan konseling yang telah dilaksanakan mengarah dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling.

e. *Feedback*, yaitu memberikan dan menganalisis umpan balik untuk memperbaiki dan meingkatkan proses konseling

6. Kesalahan umum dalam *family therapy*

Dalam terapi *family* atau famili, *therapy* atau konseling keluarga banyak dijumpai kesalahan-kesalahan yang dilakukan konselor, sehingga hasilnya tidak efetif. Crane (1995) mengemukakan sejumlah kesalahan umum dalam penyelenggaraan konseling keluarga diantaranya sebagai berikut:

a. Tidak berjumpa dengan seluruh anggota keluarga, untuk mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi. Yang baik jika seluruh anggota keluarga terlibat dalam terapinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pertama kali orang tua dan anak datang kekonselor bersama-sama, konselornya suatu saat berkata hanya orang tua dan anak tidak perlu turut dalam proses sehingga menampakkan ketidakpedulianya terhadap apa yang menjadi perhatian anak. Cara yang baik adalah mengajak anak untuk berbicara, memperhatikan apa yang mereka kemukakan, dan memprosesnya secara cepat.
c. Mendiskusikan masalah, atau menjelaskan pandangan kepada orang tua dan bukan menunjukan cara penanganan masalah yang dihadapi dalam situasi kehidupan yang nyata.
d. Melihat untuk menjelaskan perilaku anak dan orang tua, bukan mengajarkan cara untuk memperbaiki masalah-masalah yang terjadi. jadi penekanannya adalah mengubah sistem interaksi dengan jalan mengubah perilaku orang tua dan mengajarkan mereka bagaimana cara mengubah perilaku anak-anak mereka.
e. Mengajarkan teknik modifikasi perilaku pada keluarga yang terlalu otoritarian atau terlalu membiarkan dalam interaksi mereka. Orang tua perlu belajar cara membiarkan dorongan dan afeksi kepada anak meraka, bukan mengendalikan perilaku anak. Konselor perlu mengajarkan anak dengan penuh afeksi pula.

Kesalahan-kesalahan dalam konseling keluarga semacam diatas sepatutnya dihindari untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Konselor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentunya diharapkan melakukan evaluasi secara terus-menerus terhadap apa yang dilakukan dan bagaimana hasil yang dicapai dari usahanya.[30]

2. Disharmonnnis Keluarga

a. Disharmonis Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan "keluarga" yaitu meliputi: ibu, Bapak, dan anak-anaknya. Satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat[31]. Menurut Ainur Rahim, keluarga adalah unit terkecil masyarakat yang anggotanya terdiri dari seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami dan seorang perempuan yang berstatus sebagai istri dan ditambah dengan anak-anak[32].

Firman allah SWT dalam Surah Ar-Rum ayat 21, sebagai berikut :

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:

"*Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah dia yang menciptakan untukmu isteri atau pasangan dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadnya, dan dijadikannya diantaramu*

[30]. Latipun, *Psikologi konseling, (*Malang: UMM PRESS 2013), hal 157-158

[31]. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Kedua* (Jakarta : Balai Pustaka, 1991) hal. 471.

[32]. Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta : UII Press, 2001), hal. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir" (Qs. Ar-Rum, 30:21).

Ayat diatas mengingatkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia berpasangan (suami-istri) untuk mendapatkan rasa tenang, aman, tentram dan nyaman. Manusia sebagai makhluk yang berakal dan berfikir sehat bahwa membina rumah tangga dengan ibadah yaitu menciptakan keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah.* Keluarga harmonis bisa disebut juga keluarga sakinah yang mana dalam keluarga itu terciptanya keluarga yang tenang atau keluarga yang tentram. Sebuah keluarga bahagia, sejahtera lahir batin, hidup cinta-mencintai dan kasih-mengasihi, dimana suami bisa membahagiakan istri dan begitu sebaliknya istri bisa membahagiakan suami, dan keduanya mampu mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah, yaitu anak-anak yang berbakti kepada orang tua, agama, masyarakat dan bangsa. Selain itu keluarga harmonis atau sakinah juga mampu menjalin persaudaraan yang harmonis dengan sanak famili dan hidup rukun dan bertetangga, bermasyarakat dan bernegara.[33]

Untuk membahas pengertian disharmoni keluarga, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa disharmoni adalah kejanggalan dan ketidakjelasan.[34]

---

[33]. Prof. Dr. Dadang Hawari, Psikiater, *penyiksaan Fisik dan Mental dalam Rumah Tangga,* (Jakarta: UI Fakultas kedokteran, 2009), hal. 15

[34]. Depdikbud, *kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka 1991), hal. 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarga disharmonis sering terjadi perselisihan antara anggota keluarga yang mana dengan tidak berjalanya fungsi sebagai anggota keluarga. ciri dari keluarga disharmonis yang paling menonjol adalah pudarnya berbagai fungsi keluarga dalam keluarga tersebut. Misalkan, keluarga tersebut kehilangan fungsi sosialisasi. Tidak ada komunikasi antar anggota keluarga menyebabkan kerenggangan hubungan antar anggota keluarga yang pada akhirnya dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada konflik. Apabila keluarga kehilangan fungsi, setiap anggota keluarga akan merasa kurang dikasihi oleh anggota keluarga lainya yang dapat mengakibatkan rusaknya hubungan kasih antar anggota keluarga.

Menurut Minuchin (1980) keluarga adalah satu kesatuan suatu sistem atau suatu organisme. Apabila ada satu kesatuan komponen keluarga terganggu atau tak berfungsi, maka sistem keluarga akan terganggu pula. Sebab jika kehidupan keluarga diwarnai dengan emosional akan terjadi disharmonis.[35]

Adapun yang menjadi penyebab ketidakharmonisan keluarga timbulnya suatu konflik yang ada dalam keluarga tersebut. Dalam prespektif materialisme terdapat kekuatan dari perkembangan individu dan sosial yang dapat mendorong terjadinya konflik dalam proses kehidupan.

[35] Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga "suatu upaya membantu anggota keluarga memecahkan masalah komunikasi didalam system keluarga,* PT. Afabeta Bandung :2013, hal.148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Freud mengemukakan pendapat bahwa ketidakharmonisan keluarga akibat karena adanya ketidakcocokan antara hasrat individu dan tuntutan serta aturan, sehingga menimbulakan perselisihan didalam keluarga. Thomas (1992) mendefinisikan bahwa ketidakharmonisan sebagai proses yang bermula saat salah satu pihak menganggap pihak lain berupaya menggagalkan kepentinganya.[36]

Menurut B. Simanjuntak dalam bukunya yang berjudul "Beberapa Aspek Patologi Sosial", mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keretakan keluarga *(family disorganization)* adalah situasi yang dapat mempengaruhi kelancaran fungsi keluarga (hubungan suami istri sebagai ayah, ibu, dan anak), yang akibatnya menyimpang dari norma yang berlaku serta menimbulkan reaksi dalam masyarakat.[37]

Dengan kata lain disharmonis keluarga adalah suatu kondisi yang sangat labil di keluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada.[38]

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa disharmonis keluarga merupakan suatu kondisi yang rusak yang mempengaruhi fungsi sebagai anggota keluarga yang berhubungan dengan

---

[36] Sri Lestari, *Psikologi keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga,* (Kencana Prenada Media Group, Jakarta): 2012, hal.99

[37]. Simanjuntak, *Beberapa Aspek Patologi Sosial* (Bandung : Alumni, 1981), Hal. 10.

[38]. Prof. Dr. H. Sofyan S. Willis, *konseling Keluarga (Family counseling)*, (Alfabeta Bandung 2013), hal.13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan antara anggota keluarga inti sebagai penyebab timbul konflik dan menjadi keluarga yang tidak harmonis.

Ketidakharmonisanpun terlihat dalam keluarga klien, dari bagaimana keseharian komunikasi terhadap anggota keluarga yang kurang efektif, kurang adanya keterbukaan yang sering mengakibatkan perselisihan, pertengkaran, dan salah faham dan tidak berjalanya peran sebagai anggota keluarga yang baik. Banyak juga pengakuan dari tetangga akan keseharian keluarga ini yang sering terjadi pertengkaran perselisihan. Rasa iri satu sama lain untuk melakukan suatu tugas keluarga juga terjadi dalam keluarga klien.

b. Bentuk –bentuk Disharmonis Keluarga

Menurut William J. Goode dalam bukunya "Sosiologi Keluarga" menerangkan bahwa bentuk-bentuk disharmoni keluarga itu sebagai berikut:

1) Ketidaksahan (kegagalan peran)

Merupakan unit keluarga yang tak lengkap. Dapat dianggap sama dengan kegagalan peran lainnya dalam keluarga karena sang ayah atau suami tidak ada dan karena tidak menjalankan tugasnya seperti apa yang ditentukan oleh masyarakat atau sang ibu. Tambahan pula setidak-tidaknya ada satu sumber keluarga baik ibu maupun bapak untuk menjalankan kewajiban perannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pembekalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan

Terputusnya keluarga disini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan itu memutuskan untuk saling meninggalkan dan dengan demikian berhenti melaksanakan kewajiban perannya.

3) Keluarga selaput kosong

Disini anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama, tetapi tidak saling menyapa atau bekerja sama satu dengan yang lain dan terutama gagal memberikan dukungan emosional satu kepada yang lain.

4) Ketiadaan seorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan

Beberapa keluarga terpecah karena sang suami atau istri telah meninggal, dipenjarakan atau terpisah dari keluarga karena peperangan, depresi atau malapetaka yang lain.

5) Kegagalan peran penting yang tidak diinginkan

Malapetaka dalam keluarga mungkin mencakup penyakit mental, emosional, mungkin juga penyebab kegagalan dalam menjalankan peran utama.[39]

c. Faktor-Faktor penyebab Disharmonis Keluarga

Salah satu penyebab konflik adalah karena kedekatan, baik kedekatan fisik maupun jiwa atau emosional. Dalam hal ini konflik sebagai sesuatu yang

[39]. Faizatur Rofi'ah, "BKI dalam Mengatasi diharmonis keluarga di Desa Mojorejo Pungging Mojokerto" (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), hal 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa dihindarkan, mulai dari rasa keangkuhan, atau merasa kuat dan gengsi hingga didukung oleh faktor-faktor pendukung lainya.

Tujuan utama dalam menguraikan berbagai sebab-sebab ketidakharmonisan dalam rumah tangga adalah agar suami istri menghormati dan menyayangi pasangannya, mengetahui peran setiap anggota keluarga dan dapat mengambil hikmah dari semua cobaan yang terjadi dan senantiasa menjaga agar jangan sampai masalah itu terjadi lagi, serta selalu bersabar dalam menghadapi berbagai problem dalam keluarga.

Adapun faktor penyebab terjadinya disharmonis keluarga antara lain :

1. Faktor Internal

   Yang dimaksud faktor internal adalah sebab-sebab yang timbul dari dalam diri masing-masing pasangan hidup dan anggota keluarga. Antara lain faktor internal :

a. Krisis Ruhiyah, bagi seorang muslim krisis ruhiyah adalah penyebab utama lemahnya semangat keagamaan. Imanlah yang senantiasa mendorongnya untuk melakukan amal-amal kebijakan dan ketaatan kepada Allah SWT. Iman yang kuat akan mengantarkan kepuncak kebijakan, sebaliknya imanya yang lemah akan mengahambat pemiliknya dari melakukan amal-amal saleh. Sembilan puluh persen krisis rumah tangga muslim bermula dari krisis ruhiyah, awalnya hanya salah satu pasangan atau bisa juga keduanya meninggalkan amalan saleh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Minimnya Pengetahuan kerumahtanggan, Kematangan naluri seksual sering kali tidak diimbangi dengan kematangan pengetahuan keislaman, khususnya mengenai kerumahtanggaan. Masalah yang kerap datang menjadi tidak terantisipasi dan tidak tahu juga bagaimana cara mengatasinya. Tak ayal lagi perselisihan keluarga menyeruak menjadi menu harian. Sementara itu, psikologi masing-masing juga labil. Akibatnya pertengkaran yang terjadi dan berujung pada hilangnya keharmonisan rumah tangga.[40]

c. Sikap egosentrisme, masing-masing suami istri merupakan penyebab pula terjadinya konflik rumah tangga yang berujung pada pertengkaran terus menerus. Egoisme adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri.

2. Faktor Eksternal

Penyebab keretakan rumah tangga terkadang muncul dari luar anggota keluarga. Meskipun mereka sehat secara fisik atau mental, dari rumah tangga itu bisa muncul dari aspek eksternal. Faktor ini meliputi :

a. Masalah ekonomi, Dalam hal ini ada dua jenis penyebab krisis keluarga yaitu, kemiskinan dan gaya hidup. Dalam hal ini ekonomi bisa menjadi penyebab ketidakharmonisan keluarga. Jika kehidupan emosional suami

[40]. Irfan Supardi, *Alhamdulillah Bunga Cintaku Bersemi Kembali,* (Solo: Tinta Medina, 2012) hal.21-24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istri tidak dewasa, maka akan timbul pertengkaran. Sebab istri banyak menuntut sedangkan suami berpenghasilan tidak seberapa.

b. Masalah kesibukan, kesibukan adalah salah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern kota-kota besar. Kesibukan terfokus pada pencarian sumber materi yaitu harta dan uang. Kesibukan orang tua khususnya yang mengakibatkan kurangnya perhatian untuk anak. Yang mana bisa menjadikan anak merasa haus kasih sayang dan sering melakukan hal-hal negatif.

c. Masalah pendidikan, masalah pendidikan sering merupakan penyebab terjadinya disharmonis keluarga. Jika pendidikan agak lumayan pada suami istri, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya jika pada suami istri yang pendidikanya agak lumayan rendah sering tidak dapat memahami liku-liku keluarga.[41]

3. Faktor Umum atau global

Adapun faktor umum dan secara global antara lain sebagai berikut :

a. Suami istri dan anggota keluarga tidak pernah atau jarang duduk bersama membahas keberlangsungan rumah tangga.

b. Urusan agama serta hak dan kewajiban setiap anggota keluarga jarang dimusyawarahkan.[42]

---

[41] Prof. Dr. H. Sofyan S. Willis, *konseling Keluarga (Family counseling)*, (Bandung : Alfabeta 2013), hal. 15-18

[42]. Irfan Supardi, *Alhamdulillah Bunga Cintaku Bersemi Kembali,* (Solo: Tinta Medina, 2012) hal.52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tidak adanya rasa tanggung jawab dari masing-masing anggota keluarga dan tidak saling terbuka atau tidak jujur.
d. Adanya campur tangan dari pihak luar anggota keluarga dan pilih kasih terhadap anak.[43]

Untuk menghindari adanya suatu ketidakharmonisan dalam keluarga sebagai pasangan suami istri mempunyai kewajiban yang harus dijalankan. Keharmonisan dan cinta kasih suami-istri dalam hidup berumah tangga merupakan tujuan setiap pasangan suami istri. hal ini akan terwujud apabila suami istri saling pengertian dengan landasan iman dan takwa, untuk bersama-sama memenuhi hak dan kewajiban masing-masing, baik berupa cinta kasih sayang, nafkah lahir batin maupun hak yang berupa kebendaan atau sandang pangan.

3. Sistem Keluarga

Murray Bowen merupakan peletak dasar pendekatan sistem. Menurutnya keluarga itu bermaslah jika keluarga itu tidak berfungsi (*disfinctioning family*). Keadaan ini terjadi karena anggota keluarga tidak dapat membebaskan dirinya dari peran dan harapan yang mengatur dalam hubungan mereka.

[43]. Majid Muhammad As-Sahawi, *Bahagia Bersamamu Mewujudkan Sakinah, Mawaddah, Warahmah secara Nyata*, (Solo: Pusataka Arafah, 2013), hal.177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Bowen, dalam keluarga terdapat kekuatan yang dapat membuat anggota keluarga bersama-sama dan kekuatan itu dapat pula membuat anggota keluarga tidak dapat menghindari sistem keluarga yang emosional yaitu yang mengarahkan anggota keluarganya mengalami kesulitan (gangguan). Jika hendak menghindar dari keadaan yang tidak fungsional itu, dia harus memisahkan diri dari sistem keluarga. Dengan demikian dia harus membuat pilihan berdasarakan rasionalitasnya bukan emosionalnya.[44]

Kerr dan Bowen (1988) menjelaskan tentang berbagai evaluasi dalam teori sistem keluarga, ia mendiskripsikan dua tujuan utama tipe intervensi ini, yaitu:

a. Mengurangi tingkat kecemasan keluarga secara keseluruhan, sehingga memungkinkan anggota-anggotanya untuk berfungsi secara independen dan mengubah perilaku-perilaku bermasalahnya.
b. Meningkatkan tingkat difrensiasi dasar masing-masing anggota dari kebersamaan emosional keluarga. Proses yang memungkinkan anggota-anggotanya untuk memberikan respon terhadap berbagai situasi emosional secara lebih efektif.[45]

Inti dari sistem keluarga ini adalah penekankan pada perbedaan antara emosi dan proses intelektual serta kemampuan seseorang dalam mengatur dirinya dan kebersamaanya dalam hubungan interpersonal (Kok-Mun dan Smith, 2006).

---

[44]. Latipun, *Psikologi konseling*, (Malang: UMM PERSS, 2003), hal. 152

[45]. Norman D. Sundberg, Ellen A. winebarger, Julian R. Taplin, *Psikologi Klinis (Perkembangan Teori, Praktik, dan Penelitian)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2007), hal 390

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat beberapa elemen dasar pada sistem keluarga, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Keluarga adalah suatu bentuk hubungan bagian-bagian atau subsistem. Setiap aksi atau perubahan memberikan dampak pada setiap orang yang ada dalam keluarga.
2. Bentuk keluarga memiliki elemen yang hanya dapat terlihat dalam interaksi. Setiap orang membentuk sistem dalam keluarga, sistem keluarga adalah kompleks dan sebagai satu kesatuan mereka tidak terlepas satu dengan yang lainya.
3. Peran keluarga, bentuk interaksi yang dapat membangun kebiasaan yang membuat perubahan manjadi sulit.
4. Aturan keluarga, setiap keluarga mempeunyai aturan yang jelas dalam pengaturan dirinya. Keluarga adalah sistem yang memiliki tujuan, tujuan tersebut dapat menghindari keluarga dari perpecahan dan dapat menjadi satu kesatuan yang integral.
5. Batasan-batasan, keluarga memiliki fungsi yang baik, sistem yang kuat harus dapat menjaga batasan-batasan.
6. Penyesuaian, walaupun penolakan perubahan sistem dalam keluarga terjadi secara konstan, setiap anggota keluarga harus menyesuaikan diri serta menjaga dirinya dari respon anggota keluarga lain dan lingkunganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Perubahan sistem dalam kehidupan keluaraga, perubahan yang terjadi disebabkan oleh hal-hal normatif (norma dalam tujuan perubahan kehidupan) dan *non-normatif* (krisis dan tekanan-tekanan).[46]

Dari pemaparan pernyataan diatas yang patut diperhatikan adalah bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak dan kewajiban peran sebagai anggota keluarga, antara lain sebagai berikut :

a) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dalam arti menjaga dengan merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Menurut Ahmad Tafsir pola asuh berarti pendidik dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola prilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola prilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif.

Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadia dan hukuman, serta tanggapan keinginan anaknya. Sikap, prilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar

[46]. Fatchiah E. kertamuda, *Konseling pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tidak sadar akan diresap, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. Watak juga ditentukan oleh cara-cara anak sewaktu ia masih kecil, bagaimana diajarkan cara makan, bagaimana cara menjaga kebersihan, berdisiplin, diajar cara main dan bergaul dengan baik. (Koentjaraningrat: 1997) itulah sebabnya, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa. Kepribadian itu sendiri, menurut Koentjaraningrat 2011, terbentuk dari pengetahuan yang dimiliki anak maupun oleh berbagai perasaan, emosi, kehendak dan keinginan yang ditujukan kepada berbagai macam hal dalam lingkungnya.

Pola asuh orang tua juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak dalam sistem keluarga. Pendidikan dalam keluarga memliki nilai strategis dalam pembentukan karakter kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari orang tua melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tindaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berprilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak laukakan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin meniru apa-apa yang orang tua lakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua sikap dan prilaku anak yang telah dipolesi dengan sifat-sifat tersebut dipengaruhi oleh pola pendidikan dalam keluarga. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Pola asuh orang tua dalam keluarga tampil dalam berbagai tipe. Adapun beberapa tipe –tipe pola asuh orang tua didalam keluarga, yaitu sebagai berikut:

1. Gaya *Otoriter*, dalam tipe ini pola asuh yang memaksakan kehendak orang tau. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas. Selalu memaksakan kehendak terhadap anaknya, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan
2. Gaya *Demokratis*, tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan control terhadap anak. Ciri tipe pola asuh ini adalah, *pertama* dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia. *Kedua* orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak. *Ketiga* orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak. *Keempat* lebih menitik beratkan kerja sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mencapai tujuan. *Kelima* orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Dalam tipe ini mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya.

3. Gaya Laissez-Faire, pola asuh oranag tua ini tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali.
4. Gaya Fathernalistik, pola asuh kebapakan, dimana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing, dan menasehati.
5. Gaya Karismatik, tipe pola asuh yang orang tua yang memiliki kewibawaan yang kuat. Pola asuh ini baik selama orang tua berpegang teguh kepada nilai-nilai moral dan akhlak yang tinggi dan hukum-hukum yang brelaku.
6. Gaya melebur diri, pola asuh orang tua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerja sama dengan anak dengan cara menggabungkan diri. Dalam hal ini hubungan anak dan orang tua terjalin sangat harmonis.
7. Gaya pelapor, orang tua yang satu ini biasanya selalu berada didepan untuk memberikan contoh atau suri teladan dalam kebaikan bagi anak-anak dalam keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Gaya manipulasi, tipe gaya pola asuh ini selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar balik kenyataan, agar apa yang dikehendaki tercapai orang tua menipu dan merayu anak agar melakukan yang dikendaki. Pola asuh orang tua yang bergaya manipulasi biasanya berhasil mencapai tujuan karena anak yang diperlakukan tidak tahu maksud orang tuanya.
9. Gaya transakasi, tipe pola asuh ini sering menggunakan perjanjian, dimana antara anak dan orang tua melakukan kesepakatan dari setiap tindakan yang dilakukan.
10. Gaya biar lambat asal selamat, pola asuh orang tua tipe ini melakukan segala sesuatunya sangat berhati-hati, orang tua berprinsip biar lambat asal selamat. Orang tua tidak ingin terburu-buru, tapi selalu memperhitungkan secara mendalam sebelum bertindak.
11. Gaya ahli peran, pola asuh kepemimpinan orang tua dengan cara mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak. Pola asuh ini dipakai oleh orang tua untuk mengemban tugas dan peran tertentu.
12. Tipe gaya pamrih, tipe pola asuh ini disebut pamrih karena setiap hasil kerja yang dilakukan ada nilai material. Bila orang tua menggerakan anak untuk melakukan sesuatu, maka ada imbalan jasanya dalam bentuk material.
13. Gaya tanpa pamrih, disebut tanpa pamrih karena asuhan dilakukan orang tua kepada anak mengajarkan keikhlasan dalam perilaku dan perbuatan. Tidak pamrih berarti tidak mengharap imbalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14. Gaya konsultasi, pola asuh ini menyediakan tempat untuk mencurahkan keluh kesah anak. Yang membuka komunikasi antara anak dan orang tua yang memiliki peran berbeda. Orang tua sebagai konsultan dan anak yang curhat.
15. Gaya militeristik, pola asuh ini tipe kepemimpinan orang tua suka memerintah. Tanpa dialog, anak harus mematuhi perintahnya.[47]

Pola asuh orang tua juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak dalam sistem keluarga. Pendidikan dalam keluarga memliki nilai strategis dalam pembentukan karakter kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari orang tua melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tindaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berprilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak laukakan, karena memang pada masa perkembangnya, anak selalu ingin meniru apa-apa yang orang tua lakukan. Anak selalu ingin meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui *imitasi*.

[47]. Drs. Syaiful Djamarah, M.Ag. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga,* (Jakarta: Reinika Cipta, 2014) hal. 50-67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Dorothy Law Nolte misalnya sangat mendukung pendapat diatas, melalui sajaknya yang berjudul "*Anak belajar dari Kehidupan"* dia mengatakan bahwa :

1. Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.
2. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, maka anak belajar berkelahi.
3. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri.
4. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri.
5. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.
6. Jika ia dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.
7. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan.
8. Jika anak dibesarkan dengan rasa dukungan, ia belajar menyayangi dirinya.
9. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan.
10. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkandang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalanya, meminta pertolongan kepada anak dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang sesuatu hal, memberi nasihat tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang tepat, berbicara kasar kepada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakui kesalahan padahal apa yang telah dilakukan adalah salah, mengaku serba tahu padahal tidak mengetahui banyak sesuatu, terlalu mencampuri urusan anak, membeda-bedakan anak, kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan suatu hal. Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pola asuh orang tua disini bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga.[48]

Dalam penelitian ini tipe pola asuh yang diterapkan oleh Pak Sabar dalam mendidik anak-anak adalah tipe pola asuh orang tua gaya *laisses-faire* pola asuh ini tidak berdasrkan aturan-aturan namun, kebebasan terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali. Orang tua yang menggunakan tipe pola asuh ini sangat menginginkan seluruh anaknya berpartisipasi tanpa memaksakan atau menuntut kewenangan yang dimiliknya. Ini sangat terlihat apa yang diterapkan oleh Pak Sabar yang selalu memberikan kebebasan pada anak tetapi masih dalam arahan dan kendali orang tua untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan anaknya, memilah anatra yang positif dan negatif.

b) Peran dan Kewajiban sebagai Anggota Keluarga

Pola keluarga dalam islam, memberikan penjelasan tentang kewajiban masing-masing suami-istri tentang tanggung jawab. Masing-masing suami istri kepada pasanganya memiliki rasa tanggung jawab bersama dalam

[48] ibid, hal.24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengelolah bangunan keluarga serta menyburkan susasana kebahagiaan, kemantapan, bekerja sama dalam bingkai kasih saying. Kewajiban-kewajiban tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kewajiban suami terhadap istri, suami dengan mengemban kewajiban memperhatikan anggota keluarga dengan melaksanakan hak-haknya. *Pertama,* kewajiban memperhatikan istri dalam hal pelaksanaan terhadap kewajiban-kewajiban keagamaan, mengajarkan hukum-hukum agama, mengarahkan dan mendidik perilakunya serta memperbaiki ketika diperlukan. *Kedua,* kewajiban menjadi pendamping yang dengan perilaku terhormat dan menolak segala kemudoratan sebagai perwujudkan perintah Allah SWT. *Ketiga,* kewajiban memeberikan nafkah kepada istri sesuai dengan batasan-batasan kemampuan dan wajar, tidak boros atau kikir. Allah telah menganugerahkan kemampuan kepada laki-laki untuk bekerja dan berusaha serta menghadapi rintangan hidup yang berat. (Karzoun, 2004:204-209)
2. Kewajiban istri terhadap suami, seorang istri pun juga memiliki tanggung jawab juga dalam keluarga. Ia harus mengurus segala hal yang ada dalam keluarga. Hal itu merupakan perwujudan dari kewajiban saling membantu dan bekerja sama antara suami dan istri, sekaligus membangun keharmonisana abadi. Kewajiban tersebut antara lain : *pertama,* seorang istri wajib taat kepada suami, sebagai pengakuan atas kemuliaan dan kepemimpinanya. Dalam al-qur'an dijelaskan karekteristik perempuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sholihah dalam sikap dan perilakunya dalam lingkungan keluarga. Salah satu karakteristiknya adalah kepatuhan yang berdasarkan ketulusan, kesenangan, dan kecintaan, bukan berdasarkan paksaan dan intimidasi. *Kedua,* istri wajib memelihara jiwa dan harta suami. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mentasarufkan harta dengan seperlunya, dengan menjahui hal-hal yang mengarah pada pemborosan. *Ketiga,* seorang istri wajib mengurus pekerjaan dalam rumah tangga. Karena seorang istri adalah penanggung jawab rumah dan keluarga sejauh kemampuanya.[49]

3. Kewajiban orang tua terhadap anak, Selain memiliki hak atas anak-anaknya, orang tua juga memiliki kewajiban terhadap mereka. Al-Qur'an dan sunnah banyak menyebut hal ini, yang akan mencerahkan pikiran dan nurani. Anak adalah karunia terbesar dari Allah SWT yang mengharuskan kita bersyukur kepadanya. Islam mengajarkan bahwa karunia apapun yang diberikan Allah SWT mesti diperlakukan secara adil.

   Adapun kewajiban-kewajiban orang tua terhadap anak, antara lain :

   a. Memberi rasa aman kepada anak, membentuk intelektualitas seraya memenuhi kebutuhan fisik mereka. Sehingga, terjadi perkembangan kualitas manusia secara berkesinambungan.
   b. Membekali anak dengan pendidikan, islam telah menetapkan kewajiban atas ayah untuk memenuhi kebutuhan, kesehatan, keamanan, dan

[49] Agus riyadi, *Bimbingan Konseling perkawinan (dalam membentuk keluarga sakinah),* (Yogyakarta: Ombak, 2003) , hal.7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membesarkan anak. Semua tanggung jawab atas kebutuhan makan, obat-obatan, sandang, papan, termasuk melindungi martabat dan kehormatan anak, terletak di pundak ayah.[50]

c. Kewajiban Adil terhadap anak, termasuk faktor yang paling penting untuk kematangan jiwa adalah bersikap adil terhadap anak. Sebab hal itu akan memberikan kesenangan pada diri meraka dan membuat hati mereka terasa nyaman. Oleh karena itu islam sangat menekankan keadilan dan persamaan. Sesungguhnya perlakuan yang baik dan adil di hadapan anak-anak merupakan faktor pendukung adanya kebaktian anak-anak.[51]

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti beracuan pada penelitian terdahulu yang dijadikan relevansi. Adapun hasil penelitian terdahulu yang dijadikan relevansi antara lain:

1. *FAMILY THERAPY* DALAM MENANGANI KESENJANGAN KOMUNIKASI DI DESA PEPELEGI WARU SIDOARJO

   Oleh : Ines Virgianita

   Nim :

[50] Ibnu Hasan Najafi & Mohamad A. Khalfan, *Pendidikan & Psikologi Anak,* (Jakarta: Penerbit Cahaya, 2006), hal.41-43

[51] Syeh Khalid bin Abdurrahmman Al-Akk, *Cara Islam Mendidik Anak,* (Yogyakarta: Ad-Dawa', 2006), hal.195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Persamaan dan Perbedaan

Adapun persamaan dalam penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan *family therapy* dalam penanganan terapi.

Perbedaan :

Sedangkan membedakan adalah masalah yang diangkat, dalam penelitian ini peneliti mengangkat masalah tentang Kesenjangan Komunikasi di Desa Pepelegi Waru Sidoarjo. Sedangkan dalam penelitian yang akan ditulis peneliti mengangkat permasalahan tentang Disharmonis Keluarga di Perumnas Sukomulyo Lamongan.

2. BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN TERAPI KELUARGA (*FAMILY THERAPY*) DALAM MENGATASI KEKERASAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DI DESA BANJARBENDO KECAMATAN SIDOARJO KABUPATEN SIDOARJO

Oleh : Rizki Rahmawati

Nim : B03208036

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas Dakwah

Persamaan dan Perbedaan:

Persamaan dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan terapi keluarga (*family therapy*) dalam menangani stady kasus Kekerasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang Tua terhadap Anak di Desa Banjarbendo Kec. Sidoarjo Kab. Sidoarjo. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan *Family Therapy* dalam menangani kasus disharmonis keluarga di Perumnas Sukomulyo Lamongan.

Perbedaan dalam penelitian yang lalu peneliti meneliti tentang kasus Kekerasan Orang Tua terhadap Anak di Desa Banjarbendo Kec. Sidoarjo Kab. Sidoarjo dan penelitian yang akan diteliti, peneliti meneliti tentang kasus Disharmonis Keluarga di Perumnas Sukomulyo Lamongan. Dan peneliti terdahulu dalam penelitian menggunakan Teknik Behaioral, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunkan Teknik Sistem Keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id